
PERANAN DAN KENDALA PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI DI INDONESIA

Oleh

**Ahmad Suwandi¹, Nazla Daulay², Raudhatul Hasanah Imnur³
Sari Purnama Zein Lubis⁴, Syifa Nabilla Siregar⁵, Sandi Pranata⁶
Sari Wulandari⁷**^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara⁷Universitas Muslim Nusantara Al-WashliyahEmail: ¹Suwandi221199@mail.com, ²Nazla26daulay@gmail.com,
³raudhatulimnur99@gmail.com, ⁴saripurnamazein23@gmail.com,
⁵syifanabila1111@mail.com, ⁶sandipranata007@mail.com
⁷sariwulandari@umnaw.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini menganalisis peranan sektor industri pengolahan dalam perekonomian Indonesia, dan menganalisis keterkaitan sektor industri pengolahan dengan sektor perekonomian lainnya, baik penyedia input maupun menggunakan output dari sektor industri pengolahan di Indonesia. Selain itu menganalisis koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran sektor industri pengolahan di Indonesia, dan menganalisis pengaruhnya ekonomi berdasarkan efek pengganda (multiplier) terhadap output, pendapatan, dan tenaga kerja di Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk menelaah dinamika peranan agroindustri, serta kendala dan peluang pengembangannya di Indonesia. Agroindustri mulai dikembangkan sejak pertengahan tahun 1970an. Dalam periode 1985-2000, peranan agroindustri dalam penciptaan PDB meningkat dari 3,7 persen menjadi 12,73 persen. Sementara itu, peranan agroindustri dalam penyerapan tenaga kerja meningkat dari 0,2 persen pada tahun 1985 menjadi 8,53 persen. Namun demikian, peningkatan peranan dalam penciptaan nilai tambah tidak diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja. Peranan dalam penciptaan nilai tambah, sebagian besar berasal dari industri skala besar, dan tidak terjadi pergeseran yang signifikan dalam periode tahun 1974-2003. Disamping itu, agroindustri mempunyai keterkaitan ke belakang dan ke depan yang kuat dengan sektor lainnya. Kendala-kendala dalam pengembangan agroindustri, antara lain: (1) kualitas dan kontinuitas produk pertanian kurang terjamin; (2) kemampuan SDM masih terbatas; (3) teknologi yang digunakan sebagian besar masih bersifat sederhana, sehingga menghasilkan produk yang berkualitas rendah; dan (4) belum berkembang secara luas kemitraan antara agroindustri skala besar/sedang dengan agroindustri skala kecil/rumah tangga.

Kata Kunci: Agroindustri, Peranan, Kendala, Pengembangan**PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, karena memiliki luas lahan pertanian dan agroklimat yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha sektor pertanian. Di pasar dunia juga dikenal sebagai penghasil beraneka ragam produk hasil pertanian. Ada banyak produk-produk hasil pertanian Indonesia yang menjadi komoditas andalan di pasar perdagangan dunia. Sektor pertanian

menyerap tenaga kerja yang cukup besar, selain menyumbang pendapatan nasional dan penyumbang devisa yang cukup tinggi, dan ini berarti sektor pertanian mempunyai fungsi yang sangat strategis bagi pertumbuhan ekonomi nasional.

Sektor pertanian memberi kontribusi yang besar dalam pembangunan ekonomi suatu negara, hal ini disebabkan oleh :

1. Sektor pertanian merupakan sektor yang menyediakan bahan makanan dan bahan mentah bagi sebagian industri suatu negara.
2. Sektor pertanian dapat menyediakan faktor-faktor yang dibutuhkan untuk ekspansi sektor-sektor yang lain yaitu sektor industri.
3. Sektor pertanian merupakan basis dari hubungan-hubungan pasar yang penting yang dapat menciptakan spread effect dalam proses pembangunan.
4. Sektor pertanian merupakan sumber foreign exchange yang di perlukan untuk input pembangunan dan sumber pekerjaan dan pendapatan dari masyarakat.

Selain itu kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan suatu bangsa sangat besar dikarenakan:

- a. Sektor pertanian menyerap tenaga kerja yang besar.
- b. Sektor pertanian mempunyai kontribusi yang besar bagi struktur pendapatan.
- c. Sektor pertanian sebagai sumber penyedia pangan penduduk.
- d. Sebagai penyedia bahan baku bagi proses industri selanjutnya.
- e. Sektor pertanian berkontribusi dalam pembentukan struktur permodalan.
- f. Sebagai sumber devisa.

Pengembangan agroindustri merupakan pilihan yang sangat strategis dalam mendayagunakan sektor pertanian. Melalui agroindustri akan tercipta nilai tambah yang semakin besar, sesuai dengan kebijakan dan strategi operasional. Revitalisasi pertanian, perikanan dan perkebunan salah satunya adalah pengembangan agroindustri pedesaan.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut pengembangan Agroindustri diarahkan pada :

1. Mengembangkan klaster industri yaitu pengolahan yang terintegrasi dengan sentrasentra produksi, bahan baku serta sarana penunjang.
2. Mengembangkan Agroindustri skala rumah tangga dan usaha kecil yang di dukung oleh usaha skala menengah dan skala besar.

3. Mengembangkan Agroindustri yang mempunyai daya saing tinggi untuk pasar global.

LANDASAN TEORI

Peranan

Peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.(Soekanto, 2009:212-213).

Peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan social tertentu. Peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, maksudnya kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan masyarakat di dalam pekerjaan kita, di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan yang lain. Selanjutnya dikatakan bahwa di dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.

Kendala

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 667) mendefinisikan pengertian kendala adalah halangan rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran. Menurut Pius Abdillah dan Danu Prasetya (2008 : 329) dalam bukunya kamus lengkap bahasa indonesia, kendala adalah menghambat, sesuatu yang membatasi untuk mencapai sasaran; rintangan, halangan. Menurut W.J.S.

Poerwadarminta dalam bukunya Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi ketiga (2006 : 563) kendala adalah halangan; rintangan. Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam bukunya Kamus Umum Bahasa 10 Indonesia Edisi Ketiga (2005 : 543) kendala adalah keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala adalah suatu keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah tercapainya sasaran.

Pengembangan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (evolution) dan perubahan secara bertahap. Menurut Seels & Richey (Alim Sumarno, 2012) pengembangan berarti proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik.

Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran. Sedangkan menurut Tessmer dan Richey (Alim Sumarno, 2012) pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual. Pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan uji lapangan.

Agroindustri

Agroindustri berasal dari dua kata agricultural dan industry yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam

usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut.

Menurut Austin (1992), agroindustri hasil pertanian mampu memberikan sumbangan yang sangat nyata bagi pembangunan di kebanyakan negara berkembang karena empat alasan, yaitu : *Pertama*, agroindustri hasil pertanian adalah pintu untuk sektor pertanian. Agroindustri. Akibat dari permintaan ke belakang ini adalah : a. Petani terdorong untuk mengadopsi teknologi baru agar produktivitas meningkat, b. Akibat selanjutnya produksi pertanian dan pendapatan petani meningkat, c. Memperluas pengembangan prasarana (jalan, listrik, dan lain-lain). *Kedua*, agroindustri hasil pertanian sebagai dasar sektor manufaktur. *Ketiga*, agroindustri pengolahan hasil pertanian menghasilkan komoditas ekspor penting. *Keempat*, agroindustri pangan merupakan sumber penting nutrisi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini memakai pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu menurut prespektif peneliti sendiri. Dalam metode penelitian ini kami mengerjakan penelitian kualitatif ini dengan cara berkelompok dan menyatukan banyak pikiran untuk mengerjakan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan data yang berada di dalam BPS, dan data dari BPS tersebut merupakan data yang valid sehingga jika diteliti kita dapat

mengetahui perkembangan dalam sektor pertanian di Indonesia itu dapat berkembang dengan baik atau dapat mengalami penurunan dimasa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peranan Agroindustri Indonesia

1. Pengertian Agroindustri

Agroindustri adalah pengolahan hasil pertanian dengan mengoptimalkan lahan pertanian sebagai sumber agrobisnis. Agroindustri merupakan fase pertumbuhan setelah pembangunan pertanian.

Agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian.

Agroindustri adalah suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum mencapai tahapan pembangunan industri.

2. Peranan Agroindustri

Agroindustri sebagai salah satu sektor yang mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agrobisnis, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu mendorong munculnya industri baru yang lain. Sehingga agroindustri merupakan salah satu hal yang mampu meningkatkan pembangunan nasional. Pengembangan agroindustri merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap dapat membantu pembangunan sektor ekonomi dan kesejahteraan dari masyarakat seperti :

- Menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian
- Meningkatkan penerimaan devisa
- Menciptakan lapangan kerja
- Memperbaiki pembagian pendapatan
- Menciptakan sektor pertanian yang tangguh dan unggul.

Agrobisnis dan agroindustri akan memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan, baik dalam sasaran pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional. Dengan melihat dan tanggap terhadap potensi yang ada, diharapkan pelaku bisnis dapat melihat peluang yang tinggi dan kesempatan yang besar untuk meningkatkan dan melaksanakan pembangunan dalam pertanian di Indonesia yang menjadi komoditas ekspor. Mengingat jenis industri pertanian yang dapat dikembangkan di pedesaan memiliki peluang yang besar, maka perlu diprioritaskan pertumbuhan agroindustri yang mampu menangkap efek ganda yang tinggi, baik bagi pembangunan nasional maupun pembangunan ekonomi daerah pada umumnya, khususnya pembangunan perekonomian masyarakat pedesaan. Bangsa Indonesia masih akan tetap bergantung pada agroindustri, karena merupakan hal sangat utama. Agroindustri dapat kita kembangkan dengan menggunakan teknologi.

B. Peranan dalam Penciptaan nilai Tambah dan Penyerapan Tenaga Kerja

Tujuan pembangunan agroindustri tidak dapat dilepaskan dari peranan agroindustri itu sendiri (Yusdja dan Iqbal, 2002). Peranan agroindustri bagi Indonesia yang saat ini sedang menghadapi masalah pertanian (Simatupang dan Purwoto, 1990) antara lain adalah:

1. Menciptakan nilai tambah hasil pertanian di dalam negeri
2. Menciptakan lapangan pekerjaan, khususnya dapat menarik tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri hasil pertanian (agroindustri)
3. Meningkatkan penerimaan devisa melalui peningkatan ekspor hasil agroindustri
4. Memperbaiki pembagian pendapatan
5. Menarik pembangunan sektor pertanian.

Sampai saat ini, sebagian besar kegiatan ekonomi di pedesaan masih mengandalkan produksi komoditas primer sehingga nilai tambah yang dihasilkannya kecil (RPJM, 2004). Hasil analisis Simatupang dan Purwoto (1990) berdasarkan data dari Statistik Industri Besar dan Sedang menunjukkan bahwa pangsa agroindustri dalam menciptakan nilai tambah sektor industri menurun dari 48,5 persen pada tahun 1974 menjadi 20,7 persen pada tahun 1985, sementara pangsa industri manufaktur meningkat dari 20,6 persen menjadi 22,5 persen. Penurunan pangsa agroindustri dalam PDB pada periode 1974-1985 diikuti oleh penurunan penyerapan tenaga kerja, yang menurun dari 40,7 persen pada tahun 1974 menjadi 30,8 persen pada tahun 1985. Demikian juga pada sektor industri manufaktur, peningkatan pangsa dalam PDB diikuti peningkatan penyerapan tenaga kerja, dari 33,1 persen menjadi 36,8 persen.

Secara agregat, penyerapan tenaga kerja oleh sektor agroindustri pada periode 1985-2000 meningkat dari 0,2 persen pada tahun 1985 menjadi 8,53 persen pada tahun 2000 (Erwidodo, 1995 dan Supriyati et al., 2006). Peningkatan yang relatif besar terjadi pada periode tahun 1990 (2,7%) - 1995 (13,03%). Pada periode tahun 1995-2000 penyerapan tenaga kerja agroindustri cenderung menurun. Gejala penurunan penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan hasil pertanian berlangsung terus sampai tahun 2002 (Badan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian/BP2HP).

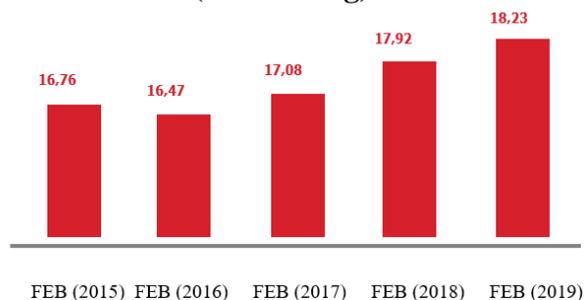
Struktur agroindustri menurut kriteria jumlah tenaga kerja adalah sebagai berikut:

- Industri Rumah Tangga dengan tenaga kerja berjumlah 1-4 orang
- Industri Kecil 5-19 orang; (3) Industri Menengah 20-99 orang
- Industri Besar 100 orang ke atas.

Jumlah tenaga kerja sektor industri dalam 5 tahun mengalami kenaikan, penyerapan tenaga kerja di sektor industri sebesar 18,23 juta orang pada Februari 2019.

Sektor industri yang menyerap banyak tenaga kerja antara lain: industri makanan, industri pakaian jadi, serta industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya.

Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Feb 2015-Feb 2019 (Juta Orang).



3 Besar Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Feb 2019



C. Peluang dan Kendala Pengembangan Agroindustri

Berbagai kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan agroindustri tersebut di atas seyogyanya menjadi fokus perhatian, sehingga Indonesia dapat memainkan peran besar dalam perdagangan internasional, mengingat Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang apabila dapat dirubah menjadi keunggulan kompetitif, maka Indonesia akan memperoleh *trade gain* yang besar dalam era perdagangan bebas. Keunggulan komparatif, khususnya dalam kelompok IKAHH, apabila ditingkatkan menjadi keunggulan kompetitif, diyakini akan merubah *trade loss* yang saat ini terjadi menjadi *tradegain*, melalui upaya pengembangan daya saing, pembangunan dengan pendekatan kluster industri, dan formulasi kebijakan yang komprehensif dan mendukung upaya-upaya tersebut.

Peluang agroindustri dapat dilihat dari sisi permintaan terhadap produk agroindustri dan dari sisi penawaran bahan baku dan tenaga kerja. Indonesia merupakan negara pertanian yang sangat kaya dengan hasil-hasil primer dari tanaman perkebunan, tanaman pangan, peternakan dan perkebunan sebagai bahan baku agroindustri. Dari sisi permintaan, agroindustri dapat menghasilkan produk olahan untuk memenuhi permintaan dalam negeri, promosi ekspor dan atau substitusi impor. Akhir-akhir ini, di dalam negeri ada indikasi terjadi peningkatan konsumsi pangan olahan. Dengan demikian menunjukkan bahwa peluang agroindustri sangat terbuka luas.

Karakteristik Usaha Pertanian dan Agroindustri

Peluang pengembangan agroindustri harus berdasarkan karakteristik para pelakunya. Hurun dan Setiyanto (1999) mengemukakan bahwa sifat karakteristik sumberdaya manusia, manajemen, usaha produksi (usahatani), sebaran produksi, karakteristik produksi (produksi, kualitas dan kuantitas produk, pola musiman), kelembagaan pemasaran dan permodalan sektor pertanian, merupakan faktor-faktor yang menyebabkan usaha agribisnis dan agroindustri berbeda dengan sektor lainnya (industri, perdagangan dan jasa). Usaha di bidang agribisnis dan agroindustri berdasarkan skala usaha dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu skala kecil/ rumah-tangga, skala menengah, dan skala besar. Masing masing skala usaha mempunyai karakteristik yang berbedabeda (Gunawan, 1997).

Gunawan (1997) mengemukakan bahwa telah terjadi perubahan pada bidang usaha pertanian dan agroindustri ke arah usaha yang lebih kompleks, antara lain: *pertama, perubahandari pola subsisten menjadi polakomersial*. Walaupun demikian, luas usaha yang kecil dan variabilitas usaha yang besar dan tersebar memerlukan upaya khusus agar mampu berkembang menjadi sentra-sentra agribisnis yang kuat. Adopsi teknologi tidak menjadi masalah dalam mengembangkan

agribisnis, tetapi perubahan dari budaya pertanian subsisten menjadi pertanian komersial dan industrial; tetap berjalan secara evolusi.

Kedua, perubahan pendekatan pembangunan pertanian. Sejak Pelita V, pendekatan pembangunan pertanian telah bergeser dari orientasi produksi ke pendekatan sistem agribisnis. Dalam pendekatan ini, yang dikembangkan bukan hanya produksi pertanian saja tetapi juga keseluruhan sistem di sektor hulu dan hilir. Dengan pengertian demikian, pengembangan agroindustri harus didasarkan atas kerjasama antar subsistem yang menguntungkan termasuk antara pelaku agroindustri.

Ketiga, perubahan dari aktivitas usaha pada satu periode menjadi multi periode. Pada komoditas perkebunan dan agroindustri yang memerlukan investasi dan tingkat pengembalian modal dalam jangka panjang, perlu diantisipasi perubahan-perubahan pada berbagai aspek yang akan mempengaruhi kegiatan perusahaan. Dalam periode tersebut, perubahan yang cepat dalam teknologi, diversifikasi produk, penemuan baru komoditas substitusi, dan perubahan pasar harus diantisipasi.

Keempat, perubahan perilaku konsumen. Konsumen merupakan faktor yang harus terdiperhitungkan dalam pengembangan usaha dalam ekonomi yang dipandu oleh pasar. Perubahan perilaku konsumen antar waktu merupakan hal yang diantisipasi oleh produsen dalam menentukan jumlah, macam dan diversifikasi produk, serta pola pemasaran. Pola konsumsi berbeda antar wilayah, kelompok pendapatan.

Kelima, penanggulangan untuk mengatasi karakteristik produksi pertanian. Teknologi biologis dan pengolahan semakin diarahkan untuk peningkatan kualitas produk segar, keamanan bagi konsumen, dan kesesuaian dengan selera konsumen. Komoditas pertanian semakin mengarah pada

upaya memperpanjang kesegaran (*freshness*) produk dengan teknologi yang semakin murah.

Kendala dan Hambatan Pengembangan Agroindustri

Rachman dan Sumedi (2002) mengemukakan beberapa permasalahan umum dalam pengembangan agroindustri yaitu: (1) Sifat produk pertanian yang mudah rusak dan *bulky* sehingga diperlukan teknologi pengemasan dan sarana transportasi yang mampu mengatasi masalah tersebut; (2) Sebagian besar produk pertanian bersifat musiman dan sangat dipengaruhi kondisi iklim sehingga aspek kontinuitas produk agroindustri sangat tidak terjamin; (3) Kualitas produk pertanian dan industri yang dihasilkan pada umumnya masih rendah sehingga mengalami kesulitan dalam persaingan pasar baik di dalam negeri maupun di pasar internasional; dan (4) Sebagian besar industri berskala kecil dengan teknologi rendah.

Sementara itu, kendala-kendala pengembangan agroindustri menurut Deperindag (2000 dan 2005) adalah sebagai berikut: (1) Bahan baku yang berupa komoditi pertanian belum dapat mencukupi kebutuhan industri pengolahan secara berkesinambungan; (2) Kemampuan sumberdaya manusia (SDM) yang terbatas dalam penguasaan manajemen dan teknologi menyebabkan rendahnya efisiensi dan daya saing produk agroindustri; (3) Investasi di bidang agroindustri kurang berkembang, antara lain karena masih adanya ketidakpastian iklim usaha dan kebijakan yang konsisten, perolehan bahan baku, prasarana dan sarana, tenaga kerja yang berkualitas, penyediaan dan jangka waktu pemanfaatan lahan usaha yang sesuai dengan hak guna usaha (HGU) dan rencana umum tata ruang (RUTR), serta sumber dana investasi dalam negeri terbatas; (4) Lembaga keuangan masih menerapkan preferensi suku bunga yang sama antara sektor pertanian, kehutanan, industri dan jasa sehingga kurang atraktif bagi investor untuk berusaha di bidang agroindustri; (5) Informasi peluang usaha dan pemasaran belum

memadai dengan keterpaduan jaringan bisnis yang baik; (6) Masih adanya kesenjangan pengembangan wilayah; (7) Homogenitas kebijakan pembangunan, baik regional maupun sektoral, tanpa memperhatikan keragaman yang dimiliki oleh masing-masing wilayah; (8) Belum terciptanya sinergi kebijakan yang mendukung iklim usaha; (9) Kurangnya sarana, prasarana dan transportasi; (10) Kemitraan usaha dan keterkaitan produk antara hulu dan hilir belum berjalan lancar; (11) Masih kurangnya penelitian dan pengembangan teknologi proses utamanya di kalangan industri, lembaga-lembaga penelitian maupun perguruan tinggi; dan (12) Ketergantungan pada lisensi produk dan teknologi yang bersumber dari luar negeri.

PENUTUP

Kesimpulan

Pengembangan agroindustri merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap dapat membantu pembangunan sektor ekonomi dan kesejahteraan dari masyarakat seperti: Menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, Meningkatkan penerimaan devisa, Menciptakan lapangan kerja, Memperbaiki pembagian pendapatan, Menciptakan sektor pertanian yang tangguh dan unggul. Dengan melihat dan tanggap terhadap potensi yang ada, diharapkan pelaku bisnis dapat melihat peluang yang tinggi dan kesempatan yang besar untuk meningkatkan dan melaksanakan pembangunan dalam pertanian di Indonesia yang menjadi komoditas eksport.

Mengingat jenis industri pertanian yang dapat dikembangkan di pedesaan memiliki peluang yang besar, maka perlu diprioritaskan pertumbuhan agroindustri yang mampu menangkap efek ganda yang tinggi, baik bagi pembangunan nasional maupun pembangunan ekonomi daerah pada umumnya, khususnya pembangunan perekonomian masyarakat pedesaan.

Hasil analisis Simatupang dan Purwoto (1990) berdasarkan data dari Statistik Industri Besar dan Sedang menunjukkan bahwa pangsa agroindustri dalam menciptakan nilai tambah sektor industri menurun dari 48,5 persen pada tahun 1974 menjadi 20,7 persen pada tahun 1985, sementara pangsa industri manufaktur meningkat dari 20,6 persen menjadi 22,5 persen. Penurunan pangsa agroindustri dalam PDB pada periode 1974-1985 diikuti oleh penurunan penyerapan tenaga kerja, yang menurun dari 40,7 persen pada tahun 1974 menjadi 30,8 persen pada tahun 1985.

Sektor industri yang menyerap banyak tenaga kerja antara lain: industri makanan, industri pakaian jadi, serta industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya.

[7] P. Simatupang, dan Purwoto A. 1990. Pengembangan Agroindustri Sebagai Penggerak Pembangunan Desa. Prosiding Agroindustri Faktor Penunjang Pembangunan Pertanian di Indonesia. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hartarto Airlangga, transformasi manufaktur menuju industri maju, laporan kinerja kementerian perindustrian, 2015-2019.
- [2] J.E. Austin, 1992. Agroindustrial Project Analysis; EDI Series in Economic Development. Washington, D.C. USA.
- [3] Marsudi Hidup, Kajian Agroindustri Berbasis Masyarakat Kabupaten Karanganyar, vol 4 no.7 2013.
- [4] B. Rachman, dan Sumedi. 2002. Kajian Efisiensi Manajemen Dalam Pengelolaan Agroindustri dalam Analisis Kebijakan: Paradigma Pembangunan dan Kebijaksanaan Pengembangan Agroindustri. Monograph Series No. 21. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- [5] Supriyanti dan Suryani Erma, Peranan, Peluang dan Kendala Pengembangan Agroindustri di Indonesia, vol 24 no.2 Desember 2006.
- [6] Soerjono Soekanto. 2009, Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru: Rajawali Pers. Jakarta